

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank biasanya dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan, deposito, tempat meminjam uang, menukar uang dan menyalurkan uang bagi masyarakat yang membutuhkan (Kasmir, 2013 : 24). Sedangkan dalam peraturan perundang-undangan Indonesia yaitu UU No.10 tahun 1998 bank didefinisikan sebagai badan usaha yang melakukan penghimpunan dana dan menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat untuk meningkatkan perekonomian masyarakat (Wahib, 2019 : 14). Sehingga berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa bank memiliki tiga kegiatan pokok yaitu menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkan dana tersebut kembali kepada masyarakat, dan memberikan pelayanan jasa bank lainnya

Menurut Pramana dan Artini (2016 : 3850) bank berperan sebagai *financial intermediary* yaitu sebagai perantara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana sehingga dapat memperlancar perputaran uang dalam masyarakat. Oleh karena itu, untuk menjalankan perannya, bank memerlukan kepercayaan dari masyarakat atas kinerja bank. Untuk mendapatkan kepercayaan tersebut bank harus menjaga tingkat kesehatan bank. Menurut Husein dalam Ichsan (2019 : 2-3)) industri perbankan Indonesia mendominasi industri keuangan sebesar 93% dari total asetnya, sehingga dapat

disimpulkan bahwa apabila bank tidak sehat maka sudah pasti perekonomian akan terganggu.

Menurut Permana dalam Pramana dan Artini (2016 : 3850) bank yang sehat adalah bank yang mampu menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, fungsi intermediasinya berjalan dengan baik, membantu kelancaran pembayaran dan bisa digunakan pemerintah dalam menerapkan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 4/POJK.03/2016, tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank. Penilaian tersebut dilakukan untuk melihat kondisi dari suatu bank, apakah bank tersebut termasuk kondisinya sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat. Penilaian terhadap tingkat kesehatan bank perlu dilaksanakan secara terus menerus untuk menjaga kepercayaan dari masyarakat sekaligus menggambarkan kinerja dari suatu bank. Penilaian terhadap tingkat kesehatan bank juga digunakan sebagai salah satu sarana untuk melakukan evaluasi terhadap kondisi ataupun permasalahan yang dihadapi bank serta untuk menentukan tindakan dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Krisis ekonomi global yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2008 berdampak terhadap perekonomian dunia termasuk Indonesia. Secara tidak langsung dampak dari krisis tersebut mempengaruhi perbankan Indonesia. Contohnya yaitu Bank Century yang mengalami kegagalan kliring karena kesulitan likuiditas yang disampaikan oleh Budiono, Gubernur Bank Indonesia

pada tahun 2008 (Hamolin & Nuzula, 2018 : 219). Krisis ekonomi global tersebut dapat menimbulkan risiko bisnis dalam berbagai sektor, termasuk sektor perbankan. Sehingga untuk menghindari risiko tersebut, maka diperlukan penguatan dan penyehatan pada sektor perbankan dalam menguatkan sistem finansial nasional dan global. Karena dipengaruhi oleh peristiwa perekonomian global dan nasional, maka perbankan harus selalu menjaga keberadaannya sebagai lembaga yang dipercayai masyarakat untuk menyimpan uang. Oleh karena itu, perkembangan yang terjadi dalam industri perbankan memberikan kontribusi terhadap perubahan penilaian kesehatan bank yang berbasis risiko.

Penilaian tingkat kesehatan bank telah mengalami beberapa kali perubahan. Pada tahun 1997 Bank Indonesia sebagai pihak yang berwenang terhadap pengawasan kesehatan bank mengeluarkan Surat Edaran No. 30/3/UPBB mengenai penilaian kesehatan bank yang diukur dengan metode CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earnings, dan Liquidity*). Setelah 7 tahun, metode CAMEL diganti menjadi metode CAMELS dengan menambahkan pengukuran *Sensitivity to market risk* pada penilaiannya bulan Mei 2004 (Wardhani & Muliani, 2019 : 26). Kemudian, Pemerintah Indonesia mengganti cara penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan pendekatan *Risk-based Bank Rating* yang dianggap sudah mampu menggambarkan keseluruhan kinerja bank dan melihat faktor-faktor yang mungkin terjadi. Perubahan peraturan mengenai penilaian tingkat kesehatan bank dari metode CAMELS menjadi pendekatan *Risk-based Bank Rating* yaitu untuk memperkuat penerapan manajemen risiko (Afandi, 2017 : 2-3). Perubahan yang

terjadi pada peraturan tersebut dikarenakan adanya perkembangan industri perbankan yang dapat mempengaruhi penilaian terhadap tingkat kesehatan bank. Sehingga, karena kemajuan dalam bisnis perbankan yang bersifat dinamis maka diperlukan penyempurnaan terhadap penilaian tingkat kesehatan bank.

Pada awalnya, penilaian terhadap tingkat kesehatan bank berbasis risiko mengacu pada Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 yang dilaksanakan pada tanggal 1 Januari 2012 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Peraturan ini merupakan pengganti penilaian kesehatan bank sebelumnya yaitu CAMELS dalam PBI No.6/10/PBI/2004. Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 ini merupakan penilaian tingkat kesehatan bank berbasis risiko atau *Risk based Bank Rating* atas empat faktor yaitu *Risk profile* (profil risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings* (rentabilitas) dan *Capital* (permodalan). Namun, pada tanggal 31 Desember 2013 Otoritas Jasa Keuangan menggantikan Bank Indonesia menjadi pengawas lembaga jasa keuangan perbankan yang mengakibatkan pengkonversian Peraturan Bank Indonesia menjadi Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (Hamolin & Nuzula, 2018 : 220). Pengkonversian peraturan tersebut juga mempengaruhi Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang dikonversi menjadi Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.4/POJK.03/2016 mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.4/POJK.03/2016, bank diharuskan memelihara atau meningkatkan tingkat kesehatan bank dengan melaksanakan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko menggunakan *Risk*

based Bank Rating (pendekatan risiko). Penilaian terhadap tingkat kesehatan bank meliputi faktor-faktor sebagai berikut: *Risk profile* (profil risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings* (rentabilitas), dan *Capital* (permodalan) yang akan menghasilkan Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank. Penilaian faktor *Risk profile* yaitu penilaian pada risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko pada kegiatan operasi bank. Penilaian faktor *Good Corporate Governance* (GCG) yaitu penilaian terhadap penerapan prinsip-prinsip GCG yang dilakukan oleh manajemen bank. Penilaian faktor *Earnings* mencakup evaluasi terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan kesinambungan (*sustainability*) *earnings*. Penilaian terhadap faktor *Capital* mencakup evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Penilaian terhadap setiap faktor akan menghasilkan peringkat komposit tingkat kesehatan bank yang dikategorikan menjadi 5 peringkat.

Penelitian - penelitian terdahulu telah banyak meneliti tentang tingkat kesehatan bank pada bank-bank tertentu. Penelitian tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEK telah dilakukan oleh Paramartha dan Mustanda (2017) studi kasus pada PT. Bank Central Asia periode 2012-2014 yang memiliki predikat sangat sehat, penelitian lain juga dilakukan oleh Susanto *et al.*, (2016) studi kasus pada PT Bank Mandiri periode 2010-2014 yang memiliki predikat sangat sehat, sementara itu Sulistyani *et al.*, (2017) melakukan perbandingan tingkat kesehatan bank pada PT Bank Tabungan Negara Tbk dengan PT Bank Central Asia periode 2013-2015 yang menunjukkan bahwa PT

Bank Central Asia memiliki tingkat kesehatan yang lebih baik, sedangkan Dewi dan Candradewi (2018) melakukan penelitian pada PT Bank Tabungan Negara periode 2014-2016 yang mendapatkan predikat cukup sehat pada tahun 2014 dan predikat sehat pada tahun 2015-2016, Pramana dan Artini (2016) studi kasus pada PT Bank Danamon periode 2011-2014 yang memiliki predikat sangat sehat, Octaviani dan Saraswati (2018) studi kasus pada bank umum BUMN periode 2012-2016 yang memiliki predikat sangat sehat, dan Rahayu *et al.*, ndro (2016) studi kasus pada Bank Mandiri dan Bank BCA periode 2010-2014 yang menunjukkan bahwa Bank BCA memiliki predikat tingkat kesehatan bank yang lebih baik dibandingkan dengan Bank Mandiri, serta Wardhani dan Muliani (2019) studi kasus pada Bank BUMN periode 2013-2017 yang memiliki predikat sangat sehat untuk BNI, BRI dan Mandiri serta predikat sehat untuk BTN.

Pada penelitian ini, peneliti berusaha untuk melakukan perbandingan terhadap bank umum yang terdiri dari tiga kelompok yaitu (bank BUMN, bank swasta nasional dan bank asing) yang merupakan bank dengan kepemilikan murni dari masing-masing pihak yaitu dalam negeri dan pihak asing, sehingga dapat dilihat pihak mana yang memiliki *Good Corporate Governance* yang paling baik. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk melihat tingkat kesehatan bank mana yang lebih tinggi dan untuk melihat daya saing bank yang berasal dari dalam negeri (bank BUMN dan swasta nasional) dibandingkan dengan bank asing. Maka dari itu peneliti memilih PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dari kelompok bank BUMN, PT. Bank Central Asia Tbk dari kelompok bank

swasta nasional, dan Citibank N.A dari kelompok bank asing periode 2015-2019. Pemilihan ketiga bank tersebut bertujuan untuk membandingkan bank mana yang mampu berkinerja baik di tengah perkembangan industri perbankan saat ini dan agar lebih fokus dan spesifik maka peneliti memilih rentang waktu 2015-2019.

Peneliti memilih PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dari kelompok bank BUMN, PT. Bank Central Asia Tbk dari kelompok bank swasta nasional, dan Citibank N.A dari kelompok bank asing karena peneliti menggunakan bank dengan predikat terbaik di Indonesia yang ditetapkan oleh Forbes pada tahun 2019, sehingga dapat dilihat bank mana yang berkinerja dengan baik diantara yang terbaik. Forbes merupakan majalah bisnis dan finansial Amerika Serikat yang didirikan oleh B.C. Forbes pada tahun 1917 dan telah diakui dunia yang terkenal dengan daftar-daftar perusahaan dan orang-orang terkaya di dunia. Salah satu laporan yang dirilis Forbes yaitu *The worlds Best Banks 2019* yang dilihat dari kualitas layanan, kepercayaan, dan perkembangan digital terkini. Laporan tersebut didukung oleh riset yang dilakukan Statista yaitu portal yang menyajikan informasi berupa statistik, riset pasar, dan business intelligence. Dalam menetapkan mana saja bank-bank terbaik di dunia, statista melaksanakan survey ke lebih 40.000 pelanggan di seluruh dunia dan menetapkan bank-bank mana saja yang mendapatkan peringkat bank terbaik pada tahun 2019.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank

Menggunakan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) Studi Kasus pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Central Asia Tbk dan Citibank N.A Periode 2015-2019”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti uraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana tingkat kesehatan bank pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Central Asia Tbk dan Citibank N.A dilihat dari faktor *risk profile* periode 2015-2019?
2. Bagaimana tingkat kesehatan bank pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Central Asia Tbk dan Citibank N.A dilihat dari faktor *Good Corporate Governance* periode 2015-2019?
3. Bagaimana tingkat kesehatan bank PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Central Asia Tbk dan Citibank N.A dilihat dari faktor *earnings* periode 2015-2019?
4. Bagaimana tingkat kesehatan bank pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Central Asia Tbk dan Citibank N.A dilihat dari faktor *capital* periode 2015-2019?
5. Bagaimana tingkat kesehatan bank pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Central Asia Tbk dan Citibank N.A dilihat dari aspek RGEC periode 2015-2019?
6. Manakah bank yang memiliki tingkat kesehatan yang paling baik diantara ketiga bank terbaik di Indonesia tahun 2019 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Menganalisis tingkat kesehatan bank pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Central Asia Tbk dan Citibank N.A dilihat dari faktor *risk profile* periode 2015-2019.
2. Menganalisis tingkat kesehatan bank pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Central Asia Tbk dan Citibank N.A dilihat dari faktor *Good Corporate Governance* periode 2015-2019.
3. Menganalisis tingkat kesehatan bank pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Central Asia Tbk dan Citibank N.A dilihat dari faktor *earnings* periode 2015-2019.
4. Menganalisis tingkat kesehatan bank pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Central Asia Tbk dan Citibank N.A dilihat dari faktor *capital* periode 2015-2019.
5. Menganalisis Bagaimana tingkat kesehatan bank pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Central Asia Tbk dan Citibank N.A dilihat dari aspek RGEC periode 2015-2019.
6. Mengetahui bank mana yang memiliki tingkat kesehatan yang paling baik diantara ketiga bank terbaik di Indonesia tahun 2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu :

- a. Manfaat teoritis

Peneliti berharap penelitian ini bisa memberikan ilmu pengetahuan terutama di bidang perbankan yaitu dalam melakukan analisis tingkat kesehatan bank berdasarkan metode RGEC.

b. Manfaat praktis

1. PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Central Asia Tbk dan Citibank N.A

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai informasi tambahan oleh manajemen bank dalam meningkatkan kinerjanya, penentuan kebijakan yang tepat serta penentuan strategi bisnis dalam menghadapi perkembangan yang terjadi dalam industry perbankan.

2. Bagi peneliti

Peneliti berharap penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan mendapatkan pemahaman secara mendalam tentang penilaian tingkat kesehatan bank serta sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Jurusan Akuntansi Universitas Andalas.

3. Bagi pihak lain

Peneliti berharap penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi tambahan bagi penelitian-penelitian berikutnya mengenai penilaian tingkat kesehatan bank.

1.5 Batasan dan Ruang Lingkup Penelitian

Pada batasan masalah ini, peneliti memberikan batasan terhadap permasalahan agar pembahasannya lebih terfokus. Pembatasan masalah pada penelitian ini, yaitu :

1. Penelitian ini berfokus pada penilaian tingkat kesehatan bank pada tiga bank terbaik di Indonesia dari masing-masing kelompok versi Forbes tahun 2019 yaitu pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Central Asia Tbk dan Citibank N.A berdasarkan Metode RGEC
2. Periode penelitian yang digunakan yaitu dari tahun 2015-2019

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini yaitu:

BAB I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan tentang gambaran singkat mengenai isi penelitian yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan dan ruang lingkup penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi tentang tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, serta kerangka penelitian yang berfungsi sebagai dasar pemikiran dalam pembahasan masalah yang diteliti dan mendasari analisis yang digunakan dalam Bab IV yang diambil dari berbagai macam literatur.

BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini berisi tentang desain penelitian, jenis data, subjek dan objek penelitian, data dan metode pengumpulan data, variabel pengukuran, serta teknik analisis data.

BAB IV Hasil Analisis dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang profil perusahaan, analisis data, dan pembahasan terkait permasalahan yang diteliti.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini merupakan bab terakhir dan penutup dari penulisan penelitian yang berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran penelitian selanjutnya serta implikasi penelitian bagi pihak-pihak terkait dalam penelitian ini.

